

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang sering menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Tuturan, bahasa, dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun budaya tidak akan hidup jika tanpa bahasa, dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Sementara itu, tuturan digunakan sebagai sarana untuk mengujarkan bahasa dari penutur kepada mitra tutur yang berada di wilayah kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tuturan dan bahasa dapat mencerminkan suatu budaya atau cara pandang masyarakat tertentu. Dengan mempelajari bahasa dan tuturannya secara intensif, dapat diketahui sifat, karakter, cara berpikir, dan cara pandang dari suatu masyarakat.

Menurut Kridalaksana (2001: 222), tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya, tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

Adapun peristiwa tutur yang muncul dalam penelitian ini di antaranya kegiatan berbalas pantun antara pihak calon pengantin pria dan pihak calon pengantin wanita sebelum mengucapkan ikrar pada tradisi pernikahan adat Betawi. Masyarakat Betawi adalah masyarakat multikultur sehingga kekayaan

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan,
dki jakarta(kajian antropolinguistik)

bahasa, seni, dan budaya yang ada di dalamnya sangat beragam, salah satunya berbalas pantun. Pada umumnya, masyarakat ini senang berkelakar pada saat senggang sehingga dirinya dan orang lain merasa terhibur. Maka dari itu, mereka sebagian besar berprofesi sebagai Juru Pernikahan Adat, pelawak, dan penyiar radio.

Sebagai contoh peristiwa tutur pada tradisi pernikahan adat Betawi adalah sebagai berikut:

Pihak CPW: *brenti...brenti bang! Nih ade ape pake bawe rombongan segale, mao ngungsi ape mao demo?
Kayu gelondongan kayu cendane
Anak belande mati di tangsi
Nih rombongan dari mana mao kemane
Liwat sini kudu permisi*

Pihak CPP : *maapin bang,.. saye rombongan dari kebayoran, kalo kedatangan aye kagak ngenakin di ati sudare-sudare semuenye. Sebelumnye saye ucapin Assalamu'alaikum*

Pihak CPW : *Wa'alaikum salam*

Pihak CPP : *Begini bang!*

*Orang tue upame keramat
Kalo ngomong jangan nyakitin ati
Saye dateng ama bang Jaenal dengan segale hormat
Mohon ditrime dengan seneng ati*

Kegiatan berbalas pantun antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan seperti contoh diatas merupakan tradisi *palang pintu betawi*. *Palang pintu betawi* adalah tradisi lamaran dalam pernikahan adat Betawi, tradisi ini dahulunya disebut *nyapun* yang berarti melakukan prosesi lamaran pihak laki-laki kepada pihak perempuan secara santun. Adapun tradisi ini terdiri atas : Seserahan,

Pelantunan *sike* dan pencak silat memakai pantun melayu Betawi yang saling berbalas.

Masyarakat Betawi melakukan kegiatan berbalas pantun untuk mengisi waktu luang yang penuturannya diselingi ungkapan-ungkapan nasihat. Ungkapan-ungkapan nasihat yang dituturkan saat berbalas pantun, yaitu nasihat tentang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, agama, dan pernikahan. Kegiatan berbalas pantun masyarakat Betawi dapat dijumpai di kampung Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, DKI Jakarta. Masyarakat kampung Setu Babakan begitu percaya bahwa perkataan orangtua itu harus diikuti, dan diteladani karena orangtua merupakan wakil dari Tuhan.

Penelitian yang berkaitan dengan tuturan telah banyak dilakukan, hanya objek penelitiannya saja berbeda. Berdasarkan wawasan peneliti, penelitian terhadap tuturan berbalas pantun pada pernikahan belum dilakukan. Adapun beberapa penelitian serupa mengenai tuturan yang dilakukan belum ada yang mengambil tuturan pernikahan adat sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk mengkaji lebih dalam tuturan dalam pernikahan adat Betawi, bagaimana bentuk lingualnya, bagaimana klasifikasi pada tuturannya dan bagaimana referensi tuturan yang mencerminkan konsep laki-laki dalam pernikahan adat Betawi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran nilai-nilai budaya yang terdapat pada tuturan *palang pintu* pernikahan adat Betawi. Inilah yang menjadikan penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti.

B. Masalah Penelitian

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah.

3

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

1. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut

- 1) Masyarakat yang melaksanakan tradisi tuturan palang pintu pernikahan adat Betawi berkurang.
- 2) Nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan pernikahan di masyarakat Betawi sudah bergeser.
- 3) Terjadi perbedaan perspektif tentang tradisi palang pintu pernikahan adat antara masyarakat Betawi masa lalu dan masa kini.
- 4) Tipikal masyarakat Betawi yang mudah akrab dengan pendatang membuat palang pintu tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral.

2. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada beberapa aspek berikut ini.

- 1) Penggunaan tuturan *palang pintu* pernikahan adat Betawi, selanjutnya disebut PPB pernikahan adat yang menjadi fokus pada penelitian ini berlokasi di Kampung Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Provinsi DKI Jakarta karena tradisi-tradisi di kampung ini masih ada, di mana para pemuka masyarakatnya masih mau melaksanakan pernikahan adat walaupun hanya saat acara tertentu.
- 2) Penelitian ini akan ditekankan pada deskripsi dan analisis leksikon tuturan PPB pernikahan adat Betawi, klasifikasi dan deskripsi yang mencerminkan konsep laki-laki dalam masyarakat Betawi di kampung Setu Babakan dilihat dari tuturan *palang pintu* yang digunakan.

- 3) Sumber data diperoleh dari observasi lapangan leksikon tuturan PPB dan wawancara dengan tiga penuturnya yang dapat memberikan informasi perihal leksikon tuturan PPB pernikahan adat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk lingual leksikon tuturan PPB pernikahan adat?
- 2) Bagaimanakah klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan PPB pernikahan adat?
- 3) Bagaimanakah referensi leksikon tuturan PPB yang mencerminkan konsep laki-laki dalam pernikahan adat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, tujuan penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bentuk lingual leksikon tuturan PPB pernikahan adat,
- 2) Mengetahui klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan PPB pernikahan adat,
- 3) Mengetahui referensi leksikon tuturan PPB yang mencerminkan konsep laki-laki dalam pernikahan adat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bahasa, data tentang bentuk lingual sebuah leksikon, terutama leksikon pernikahan adat. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lain dalam hal kajian Antropolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan gambaran akan nilai-nilai yang terdapat pada leksikon tuturan PPB pernikahan adat;
- 2) Menjadi referensi untuk penggunaan leksikon tuturan pernikahan adat khususnya leksikon tuturan PPB pernikahan adat di kampung Setu Babakan;
- 3) Memperkaya dokumentasi tertulis, khususnya leksikon tuturan pernikahan adat;
- 4) Menjadi salah satu acuan dalam penelitian leksikon tuturan pada kajian antropolinguistik;
- 5) Memberikan informasi dan wawasan dari segala hal yang berkaitan dengan leksikon tuturan pernikahan adat Betawi di kampung Setu Babakan.

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab 1 diuraikan secara berurutan 1) latar belakang penelitian, 2) masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) sistematika penulisan. Setelah itu, pada bab 2 diuraikan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu 1) kajian pustaka, 2) ihwal antropolinguistik, 3) definisi antropolinguistik, 4) bahasa, 5) budaya, 6) tuturan, 7) leksikon, 8) bentuk lingual, dan 9) posisi antropologi dalam ilmu linguistik.

6

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

Adapun bab 3 diuraikan 1) tempat dan subjek penelitian, 2) rancangan penelitian, 4) metode penelitian, 5) batasan operasional, 6) teknik pengumpulan data, dan 7) teknik analisis data. Selanjutnya, dalam bab 4 dipaparkan 1) gambaran umum tempat penelitian, 2) bahasa betawi, 3) bentuk lingual leksikon tuturan PPB di Kampung Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Provinsi DKI Jakarta, 4) Klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan PPB di Kampung Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Provinsi DKI Jakarta, 5) cerminan referensi konsep laki-laki dalam leksikon tuturan PPB di Kampung Setu Babakan, DKI Jakarta. Akhirnya, penelitian ini ditutup pada bab 5 yang berisi 1) simpulan dan 2) saran.